

ANALISIS AKSES PANGAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Rhemo Adiguno ^{*)}, Luhut Sihombing ^{)}, A.T. Hutajulu ^{**)}**

***) Alumnus Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan**

E-mail : rhemo_adiguno@yahoo.co.id

*****) Staff Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara dalam 5 tahun terakhir (2008-2012). Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *area probability sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan pembagian suatu area/wilayah. Metode analisis data menggunakan analisis akses pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2008 berada dalam kondisi akses pangan cukup rendah dengan nilai skoring komposit sebesar 3,99. Pada tahun 2009 - 2012 berada dalam kondisi akses pangan cukup tinggi dengan nilai skoring komposit 4,04 di tahun 2009, 4,15 di tahun 2010, 4,25 di tahun 2011, dan 4,27 di tahun 2012.

Kata kunci: akses, pangan

ABSTRACT

The objective of the research was to analyze the access to people's food in North Sumatera Province in the last five years (2008-2012). The location of the research was determined by using purposive method, and the samples were taken by using area probability sampling method; that is, the samples were taken randomly, based on the division of the area. The data were analyzed by using access to food analysis. The result of the research showed that the access to people's food in North Sumatera Province in 2008 was very low, with the composite scoring value of 3.99. The access to food in the period of 2009-2012 was high, with the composite scoring value of 4.04 in 2009, 4.15 in 2010, 4.25 in 2011, and 4.27 in 2012.

Keywords: access, food

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Subsistem utamanya adalah ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari ketiga subsistem tersebut (Suryana, 2004).

Implementasi dari ketiga komponen pokok tersebut adalah dengan memanfaatkan sebesar-besarnya potensi sumber daya alam/lokal yang beragam yang dimiliki untuk meningkatkan dan memantapkan ketersediaan bahan pangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat; mengembangkan kemitraan dalam pemasaran produksi pangan baik lokal maupun antar daerah sehingga menjamin pemerataan pasokan; mengupayakan jaminan bagi masyarakat miskin perkotaan dan pedesaan untuk mampu mengakses pangan yang bersifat pokok; dan mendorong masyarakat untuk mau dan mampu mengkonsumsi pangan secara Beragam, Bergizi dan Berimbang (3B) melalui peningkatan cita rasa, ragam dan mutu pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2008).

Sejumlah studi menunjukkan walaupun ketersediaan pangan di tingkat nasional mencukupi, tapi tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah, rumah tangga, dan individu. Persoalan ini bukan hanya berhubungan dengan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan, tapi juga karena keterbatasan akses terhadap pangan (Galih dan Wibowo, 2012).

Aksesibilitas yang terbatas akan berakibat pada kesulitan untuk mencukupi pangan yang bermutu dan bergizi, sehingga akan menghambat kesinambungan ketahanan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan juga harus menekankan status gizi yang baik. Selain itu, ketahanan pangan lokal juga harus dikembangkan dan diselaraskan dengan perkembangan modernisasi agar lebih mudah pencapaiannya (Galih dan Wibowo, 2012).

Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara selama 5 tahun (2008-2012)?

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara selama 5 tahun (2008-2012). Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi kepada setiap kalangan dan sebagai bahan pertimbangan kepada para pengambil kebijakan

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan, Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman (Lubis dkk, 2008).

Akses pangan ialah kemampuan suatu rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup secara terus-menerus melalui berbagai cara, seperti produksi pangan rumah tangga, persediaan pangan rumah tangga, jual-beli, tukar-menukar/barter, pinjam-meminjam, dan pemberian, atau bantuan pangan. Akses pangan merupakan salah satu dimensi dari 3 dimensi ketahanan pangan, selain ketersediaan pangan dan penyerapan pangan, dan dikategorikan menjadi akses fisik, akses ekonomi dan sosial (Badan Ketahanan Pangan, 2008).

Landasan Teori

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2011), akses fisik meliputi:

1. Ketersediaan Pangan Pokok (Padi, Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar).

Ketersediaan pangan tidak hanya diperoleh dari produksi pangan biji-bijian di suatu wilayah saja, tetapi juga berasal dari kondisi netto ekspor dan impor yang diperoleh melalui berbagai jalur. Meskipun demikian, pada tingkat mikro,

misalnya tingkat kabupaten/kota dan tingkat yang lebih rendah, sangat sukar sekali untuk mengetahui arus pemasukan dan pengeluaran pangan biji-bijian tersebut. Oleh sebab itu, sebagai indikator ketersediaan pangan, kita menggunakan proporsi konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar yang layak dikonsumsi manusia.

2. Persentase jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat.

Akses jalan yang lebih baik akan mendukung perbaikan kondisi ekonomi di suatu daerah, melalui peningkatan akses infrastruktur dasar seperti sekolah, rumah sakit, pasar, dll. Indikator jumlah desa dalam kecamatan yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat digunakan sebagai indikator untuk infrastruktur.

3. Persentase desa yang tidak mempunyai pasar dan jarak terdekat pasar lebih dari (minimum) 3 km.

Pasar merupakan sarana untuk memperoleh segala macam kebutuhan manusia termasuk pangan; sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli; serta tempat berlangsungnya kegiatan jual beli. Karena itu, akses pasar dan jarak terdekat ke pasar akan mempengaruhi tingkat akses pangan. Kepemilikan pasar suatu desa akan mempengaruhi rumah tangga/wilayah dalam mengakses pangan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2011), akses ekonomi meliputi:

1. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan

Hal ini menunjukkan ketidakmampuan untuk mendapatkan cukup pangan, karena rendahnya kemampuan daya beli. Atau hal ini mencerminkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Akses terhadap pangan bergantung pada daya beli rumah tangga yang merupakan fungsi dari akses terhadap sumber nafkah. Ini berarti akses terhadap pangan terjamin seiring terjaminnya pendapatan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, keterjangkauan pangan bergantung pada kesinambungan sumber nafkah. Mereka yang tidak menikmati kesinambungan dan kecukupan pendapatan akan tetap miskin. Jumlah keluarga miskin mencerminkan kelompok yang tidak punya akses yang cukup terhadap sumber nafkah yang produktif.

2. Persentase penduduk yang bekerja kurang dari 36 jam per minggu

Pada masyarakat agraris, populasi yang bergantung dari upah buruh selalu rawan karena pekerjaan mereka bergantung pada performa hasil pertanian suatu musim, harga dan struktur upah dan lain-lain. Krisis dadakan dan berkepanjangan (alam, ekonomi atau konflik internal) berdampak pada bagian ini sangat kuat, karena sebagian besar dari nafkah mereka bergantung dari upah harian.

3. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ekonomi kerakyatan per kapita

Salah satu parameter atau indikator untuk mengukur/melihat daya beli masyarakat adalah pendapatan penduduk. Karena data pendapatan tidak tersedia maka sebagai pendekatan dapat menggunakan data pengeluaran untuk pangan. Namun data pengeluaran untuk pangan yang tersedia di BPS hanya sampai level provinsi. Sebagai alternatif, maka digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per tahun atas dasar ekonomi kerakyatan. Data PDRB digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah (tingkat pertumbuhan ekonomi daerah, pertumbuhan sektoral dan perkembangan ekonomi).

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2011), akses sosial meliputi:

1. Persentase penduduk yang tidak tamat sekolah dasar (SD)

Ketidakmampuan menyelesaikan pendidikan dasar dapat dikatakan sebagai akibat dari kemiskinan. Ini mencerminkan bahwa seseorang harus meninggalkan bangku sekolah karena berbagai alasan. Isu kemiskinan dan ketidakmampuan untuk memenuhi biaya pendidikan merupakan alasan utama seseorang tidak menyelesaikan pendidikan. Alasan yang lain adalah jauhnya jarak sekolah ke perumahan, yang menggambarkan fasilitas infrastruktur yang tidak memadai. Jika kemiskinan untuk mengenyam pendidikan menurun sehingga akses terhadap pendapatan rendah. Pendidikan secara tidak langsung menjamin akses pangan tapi melalui perantara kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan nafkah yang lebih baik..

Studi Terdahulu

Menurut Meliala (2012), akses pangan merupakan aspek kritis dalam perwujudan ketahanan pangan karena merupakan salah satu pilar ketahanan pangan selain ketersediaan dan pemanfaatan pangan. Meski secara fisik pangan tersedia namun jika masyarakat tidak mampu mengaksesnya maka ketahanan

pangan tidak akan terwujud. Kemampuan akses pangan rumah tangga dikatakan baik apabila rumah tangga mampu menjangkau pangan yang tersedia dengan baik secara fisik, ekonomi, dan sosial untuk memenuhi kebutuhan gizi anggotanya setiap saat.

Selanjutnya Mun'im (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung kepada ketersediaan pangan saja, tetapi juga akses dan penyerapan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia merupakan negara yang tahan pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan pangan yang baik, namun tidak menjamin penduduk Indonesia menjadi tahan pangan karena masih harus melihat aspek akses dan penyerapan pangannya..

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dengan mempertimbangkan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi tanaman pangan yang cukup potensial.

Metode Penentuan Sampel

Untuk menganalisis tingkat akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara dipilih salah satu kabupaten/kota yang mewakili setiap daerah di wilayah pantai barat, pantai timur dan pegunungan yaitu Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun. Pemilihan ketiga kabupaten ini berdasarkan pertimbangan jumlah produksi pangan pokok (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar), keadaan infrastruktur, ekonomi dan sosial yang terdapat di kabupaten tersebut. Kemudian dari masing-masing kabupaten dipilih 3 kecamatan dan dari setiap kecamatan dipilih 3 desa/kelurahan sehingga diperoleh 27 desa/kelurahan yang akan digunakan sebagai sampel. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *area probability sampling*. Teknik *area probability sampling* merupakan teknik/cara pengambilan sampel secara acak berdasarkan pembagian suatu area/wilayah (Hendra, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh peneliti dari Badan Ketahanan Pangan (BKP), Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, dan Kantor Kepala Desa/Kelurahan serta berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara selama 5 tahun (2008 – 2012) akan dianalisis dengan menggunakan analisis akses pangan.

Dalam melakukan pengolahan data indikator akses pangan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Untuk melihat tingkatan dari setiap indikator (secara individu) maka dibuat ranges yang ditetapkan oleh pihak-pihak yang berkompeten. Nilai ranges berkisar antara 0 – 100%. Kecuali untuk ketersediaan pangan nilainya <0,5 - >1,5.
- 2) Berdasarkan ranges yang telah ditetapkan dilakukan pengkategorian mulai dari sangat rendah sampai dengan sangat tinggi (kategori menggunakan istilah kondisi akses pangan).
- 3) Untuk mengetahui kondisi akses pangan maka semua indikator individu dikompositkan/digabung. Caranya adalah dengan memberikan skoring pada setiap indikator individu ke dalam skala 1 sampai 6.

Dimana :

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| 1 = akses pangan sangat rendah | 4 = akses pangan cukup tinggi |
| 2 = akses pangan rendah | 5 = akses pangan tinggi |
| 3 = akses pangan cukup rendah | 6 = akses pangan sangat tinggi |

Kemudian nilai skoring setiap indikator dirata-rata sehingga diperoleh nilai skoring gabungan (akses pangan komposit). Nilai skoring berkisar antara 1,00 – 6,00.

- 4) Kondisi akses pangan dibagi dalam 6 tingkatan mulai dari sangat rendah – rendah – cukup rendah – cukup tinggi – tinggi – sangat tinggi berdasarkan nilai skoring komposit.

Tabel 1. Ranges Indikator Analisis Akses Pangan

Standar	Indikator	Ranges	Kondisi Akses Pangan	Skoring
1. Akses Fisik	1. Rasio Konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan bersih serealida dan umbi-umbian (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar)	1. ≥ 1.5	Sangat Rendah	1
		2. $1.25 < 1.5$	Rendah	2
		3. $1 < 1.25$	Cukup Rendah	3
		4. $0.75 < 1$	Cukup Tinggi	4
		5. $0.5 < 0.75$	Tinggi	5
		6. < 0.5	Sangat Tinggi	6
	2. Persentase jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan roda empat	1. $\geq 30\%$	Sangat Rendah	1
		2. $25\% < 30\%$	Rendah	2
		3. $20\% < 25\%$	Cukup Rendah	3
		4. $15\% < 20\%$	Cukup Tinggi	4
		5. $10\% < 15\%$	Tinggi	5
		6. $< 10\%$	Sangat Tinggi	6
	3. Persentase desa yang tidak memiliki pasar dan jarak terdekat ke pasar > 3 km	1. $\geq 62,5\%$	Sangat Rendah	1
		2. $50\% < 62,5\%$	Rendah	2
		3. $37,5\% < 50\%$	Cukup Rendah	3
		4. $25\% < 37,5\%$	Cukup Tinggi	4
		5. $12,5\% < 25\%$	Tinggi	5
		6. $< 12,5\%$	Sangat Tinggi	6
2. Akses Ekonomi	4. Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan	1. $\geq 35\%$	Sangat Rendah	1
		2. $25\% < 35\%$	Rendah	2
		3. $20\% < 25\%$	Cukup Rendah	3
		4. $15\% < 20\%$	Cukup Tinggi	4
		5. $10\% < 15\%$	Tinggi	5
		6. $< 10\%$	Sangat Tinggi	6
	5. Persentase penduduk yang bekerja < 36 jam per minggu	1. $\geq 50\%$	Sangat Rendah	1
		2. $40\% < 50\%$	Rendah	2
		3. $30\% < 40\%$	Cukup Rendah	3
		4. $20\% < 30\%$	Cukup Tinggi	4
		5. $10\% < 20\%$	Tinggi	5
		6. $< 10\%$	Sangat Tinggi	6
	6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ekonomi kerakyatan per kapita	1. < 365 \$	Sangat Rendah	1
		2. 365 \$ - < 730 \$	Rendah	2
		3. 730 \$ - < 1095 \$	Cukup Rendah	3
		4. 1095 \$ - < 1460 \$	Cukup Tinggi	4
		5. 1460 \$ - < 2190 \$	Tinggi	5
		6. ≥ 2190 \$	Sangat Tinggi	6
3. Akses Sosial	7. Persentase penduduk yang tidak tamat pendidikan dasar (SD)	1. $\geq 50\%$	Sangat Rendah	1
		2. $40\% < 50\%$	Rendah	2
		3. $30\% < 40\%$	Cukup Rendah	3
		4. $20\% < 30\%$	Cukup Tinggi	4
		5. $10\% < 20\%$	Tinggi	5
		6. $< 10\%$	Sangat Tinggi	6

Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2011

Adapun ranges skoring akses pangan komposit/gabungan adalah sebagai berikut :

1,00 – $< 2,00$ akses pangan sangat rendah

2,00 - $< 3,00$ akses pangan rendah

3,00 – $< 4,00$ akses pangan cukup rendah

4,00 - $< 5,00$ akses pangan cukup tinggi

5,00 – < 6,00 akses pangan tinggi
 = 6,00 akses pangan sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses pangan didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk secara periodik memenuhi sejumlah pangan yang cukup melalui kombinasi cadangan pangan mereka sendiri dan hasil dari rumah/pekarangan sendiri, pembelian, barter, pemberian, pinjaman dan bantuan pangan. Permasalahan akses pangan terutama yang berakibat pada keadaan yang bersifat kronis merupakan hal penting yang memerlukan perhatian. Sebagai upaya untuk pencegahan dan penanggulangan masalah tersebut maka dilakukan kegiatan analisis akses pangan. Berdasarkan skoring komposit akses pangan, penggolongan tingkat akses pangan untuk 27 desa di Kabupaten Tapanuli Tengah, Simalungun, dan Deli Serdang adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Skoring Komposit Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2008 - 2012

No	Kecamatan Desa/Kelurahan	Skoring Komposit					Rataan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Sarudik						
a.	Sarudik	3,67	3,67	3,83	4	4	3,83
b.	Pondok Batu	4,83	4,83	5	5	5	4,93
c.	Sibuluan Nalambok	4,17	4,17	4,17	4,17	4,17	4,17
2.	Pandan						
a.	Sibuluan Indah	3	3	3,5	3,5	3,5	3,30
b.	Lubuk Tukko	4,33	4,33	4,33	4,33	4,33	4,33
c.	Kalangan	3	3	3	3,17	3	3,03
3.	Badiri						
a.	Aek Horsik	2,83	2,83	3,17	3,17	3,17	3,03
b.	Lopian	3,5	3,5	4	4	4	3,80
c.	Hutabalang	3,67	3,67	3,83	3,83	3,83	3,77
Kabupaten Tapanuli Tengah		3,67	3,67	3,87	3,91	3,89	3,80

Sumber : Data diolah dari Data Sekunder Tahun 2008-2012

Dari hasil analisis Tabel 2 diperoleh bahwa rata-rata skoring komposit di Kabupaten Tapanuli Tengah sebesar 3,8 artinya akses pangan masyarakat selama 5 tahun (2008 - 2012) dalam kondisi cukup rendah.

Tabel 3. Skoring Komposit Kabupaten Simalungun Tahun 2008 - 2012

No	Kecamatan Desa/Kelurahan	Skoring Komposit					Rataan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Gunung Malela						
a.	Serapuh	3,83	3,83	4,17	4,33	4,17	4,07
b.	Margo Mulyo	4	4,5	4,5	4,67	4,5	4,43
c.	Silulu	4	4	4,33	4,33	4,67	4,26
2.	Siantar						
a.	Sitalasari	3,67	3,67	4	4	4	3,87
b.	Sejahtera	2,67	2,67	3,17	3,33	3,5	3,07
c.	Dolok Hataran	3,67	3,67	3,83	3,83	3,83	3,77
3.	Jawa Maraja Bah Jambi						
a.	Mariah Jambi	4,17	4,17	4,17	4,67	4,5	4,34
b.	Moho	3,33	3,33	3,5	3,83	3,83	3,56
c.	Bah Joga	3,5	3,5	3,5	3,67	3,83	3,60
Kabupaten Simalungun		3,65	3,7	3,91	4,07	4,09	3,89

Sumber : Data diolah dari Data Sekunder Tahun 2008-2012

Dari hasil analisis Tabel 3 diperoleh bahwa rataan skoring komposit di Kabupaten Simalungun sebesar 3,89 artinya akses pangan masyarakat selama 5 tahun (2008 - 2012) dalam kondisi cukup rendah.

Tabel 4. Skoring Komposit Kabupaten Deli Serdang Tahun 2008 - 2012

No	Kecamatan Desa/Kelurahan	Skoring Komposit					Rataan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1.	Percut Sei Tuan						
a.	Kolam	4,67	4,83	4,83	4,83	4,83	4,80
b.	Sampali	5	5	5,17	5,17	5,17	5,10
c.	Saentis	4,33	4,33	4,83	4,83	4,83	4,63
2.	Tanjung Morawa						
a.	Wonosari	4,67	4,67	4,83	4,83	4,83	4,77
b.	Dalu Sepuluh B	5	5	4,17	4,17	4,17	4,50
c.	Pardamean	5,17	5,17	4,5	4,5	4,67	4,80
3.	Lubuk Pakam						
a.	Sekip	4,33	4,67	4,83	5,67	5,83	5,07
b.	Petapahan	4,5	4,67	4,67	4,67	4,67	4,64
c.	Paluh Kemiri	4,33	4,33	4,33	4,33	4,33	4,33
Kabupaten Deli Serdang		4,67	4,74	4,68	4,78	4,81	4,74

Sumber : Data diolah dari Data Sekunder Tahun 2008-2012

Dari hasil analisis Tabel 4 diperoleh bahwa rataan skoring komposit di Kabupaten Deli Serdang sebesar 4,74 artinya akses pangan masyarakat selama 5 tahun (2008 - 2012) dalam kondisi cukup tinggi.

Tabel 5. Skoring Komposit Provinsi Sumatera Utara Tahun 2008 - 2012

No	Kabupaten	Skoring Komposit					Rataan
		2008	2009	2010	2011	2012	
1	Kabupaten Deli Serdang	4,67	4,74	4,68	4,78	4,81	4,74
2	Kabupaten Simalungun	3,65	3,7	3,91	4,07	4,09	3,89
3	Kabupaten Tapanuli Tengah	3,67	3,67	3,87	3,91	3,89	3,80
Provinsi Sumatera Utara		3,99	4,04	4,15	4,25	4,27	4,14

Sumber : Data diolah dari Data Sekunder Tahun 2008-2012

Dari hasil analisis Tabel 5 diperoleh bahwa rata-rata skor komposit di Provinsi Sumatera Utara sebesar 4,14 artinya akses pangan masyarakat selama 5 tahun (2008 - 2012) dalam kondisi cukup tinggi. Situasi akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2008 berada dalam kondisi akses pangan cukup rendah dengan nilai skor komposit sebesar 3,99. Pada tahun 2009 - 2012 berada dalam kondisi akses pangan cukup tinggi dengan nilai skor komposit 4,04 di tahun 2009, 4,15 di tahun 2010, 4,25 di tahun 2011, dan 4,27 di tahun 2012.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa situasi akses pangan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2008 berada dalam kondisi akses pangan cukup rendah dengan nilai skor komposit sebesar 3,99. Pada tahun 2009 - 2012 berada dalam kondisi akses pangan cukup tinggi dengan nilai skor komposit 4,04 di tahun 2009, 4,15 di tahun 2010, 4,25 di tahun 2011, dan 4,27 di tahun 2012.

Saran

Kepada petani, diharapkan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan baik, agar dapat meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, mekanisasi, dan rehabilitasi pertanian. Kepada pemerintah, 1) Kebijakan perencanaan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan antara lain berupa intervensi kebijakan harga pangan, penyediaan infrastruktur mulai dari saluran irigasi, pabrik pupuk, sistem penyimpanan distribusi pangan, dan lain sebagainya. 2) Peningkatan pendapatan penduduk/masyarakat di pedesaan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat untuk dapat meningkatkan produktivitas pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama sebagian masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan/usaha yang merangsang pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan agroindustri guna menyerap pengangguran dan mengatasi kemiskinan. Dalam hal ini, pemerintah harus bisa membuat program/kebijakan untuk upaya tersebut dan memfasilitasi terutama dalam hal

permodalan dan teknisnya. 3) Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan dasar perlu dilakukan lebih optimal. Pembinaan yang harus dilakukan tidak hanya pada sarana dan prasarana pendidikan saja, namun juga pada sistem pendidikan nasional, baik formal maupun non formal. Untuk jangka pendek yang harus diusahakan pemerintah adalah mengoptimalkan program wajib belajar 9 tahun sampai ke seluruh pelosok desa serta memberantas buta huruf dan buta hitung. Untuk jangka menengah dan panjang adalah bagaimana menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, memiliki etos kerja yang tinggi, inovatif, profesional dan siap bersaing di era globalisasi dalam segala bidang pekerjaan dan profesi, termasuk pertanian. 4) Perbaikan akses infrastruktur perlu dilakukan secara optimal mengingat bahwa masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai serta dapat menyebabkan kemiskinan lokal. 5) Melaksanakan pengamatan dini kerawanan pangan serta mengembangkan cadangan pangan daerah untuk mengantisipasi kondisi darurat (bencana alam, kerawanan pangan kronis, dll), yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat minimal 3 bulan. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai analisis ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2008. *Laporan Tahunan Pangan Sumatera Utara Tahun 2008*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara. Medan
- Badan Ketahanan Pangan. 2011. *Analisis Situasi Akses Pangan Pedesaan Provinsi Sumatera Utara*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara. Medan
- Galih, B. dan Wibowo, T.A. 2012. *Akses Jadi Masalah Ketahanan Pangan Nasional*. Dikutip dari: <http://teknologi.news.viva.co.id/news/read/368734-akses-jadi-masalah-ketahanan-pangan-nasional>
- Hendra. 2013. *Jenis-jenis Penelitian dan Metode Penarikan Sampel*. Dikutip dari: <http://hendramarambak.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-penelitian-dan-metode.html>

- Lubis, S.N., Fauziah, L., Emalisa. 2008. *Analisis Harga Pokok dan Kebijakan Tataniaga Komoditi Pangan Strategis dalam Rangka Swasembada Pangan di Sumatera Utara*. USU Press. Medan
- Meliala, M. A. 2012. *Akses Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Studi Kasus Di Desa Sempung Polding Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi*. Skripsi Sarjana Program Strata 1 USU. Medan
- Mun'im, A. 2011. *Analisis Pengaruh Faktor Ketersediaan, Akses, dan Penyerapan Pangan terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Surplus Pangan: Pendekatan Partial Least Square Path Modeling*. Jurnal Agro Ekonomi. Dikutip dari: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/publikasi/jurnal-agro-ekonomi/337-jurnal-agro-ekonomi-vol30-no01-2012/2486-analisis-pengaruh-faktor-ketersediaan-akses-dan-penyerapan-pangan-terhadap-ketahanan-pangan-di-kabupaten-surplus-pangan-pendekatan-partial-least-square-path-modeling>
- Singarimbun, M. dan Sofiah Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Suryana, A. 2004. *Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPEE-YOGYAKARTA. Yogyakarta